

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Nadia Suci Ananda, Arjuniadi, Nazariah (2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana tingkat laba perusahaan dan besarnya ukuran perusahaan memengaruhi kecepatan mereka dalam menyerahkan laporan keuangan ke otoritas terkait. Dalam penelitian ini, posisi ketersediaan kas atau likuiditas diposisikan sebagai faktor perantara yang menghubungkan pengaruh tersebut. Studi ini menggunakan sampel sebanyak 41 perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Likuiditas juga tidak berperan sebagai variabel mediasi, yang mengindikasikan bahwa ketepatan waktu di sektor ini lebih bergantung pada disiplin internal dibandingkan kapasitas keuangan semata. Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil dengan teori sinyal (*signaling theory*), di mana laba dan aset besar tidak mampu

mempercepat pelaporan. Selain itu, rendahnya nilai *Adjusted R-squared* (0,2781%) menunjukkan adanya kesenjangan besar karena 99,72% faktor lain di luar model belum terungkap, yang membuka peluang bagi penelitian saat ini untuk menguji variabel *leverage* dan mengubah posisi likuiditas menjadi variabel independen langsung guna mendapatkan model yang lebih akurat.

Persamaan:

1. Penelitian memfokuskan pada perusahaan yang terdaftar di BEI Sektor Industri.
2. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni menganalisis profitabilitas dan likuiditas sebagai faktor yang diduga memengaruhi pelaporan.
3. Penelitian ini mengukur ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Perbedaan:

1. Likuiditas hanya berperan sebagai variabel perantara (*intervening*), sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, likuiditas diposisikan sebagai variabel independen yang berpengaruh langsung.
2. Penelitian terdahulu memasukkan variabel ukuran perusahaan, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *leverage* (DER) untuk melihat pengaruh risiko utang terhadap kecepatan melapor.
3. Penelitian terdahulu menggunakan analisis jalur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan regresi logistik.

2. Anna Apriana Hidayanti dan Nungki Kartikasari (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, serta likuiditas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel sebanyak 62 perusahaan. Adapun periode pengamatan yang digunakan dalam studi ini mencakup tahun 2018 hingga 2019, di mana sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan *stratified random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan, yang berarti semakin tinggi laba dan ketersediaan kas, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melapor tepat waktu sesuai dengan *signaling theory*. Namun, variabel *leverage* ditemukan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya beban utang bukan merupakan faktor penentu utama yang memengaruhi kedisiplinan perusahaan manufaktur dalam menyerahkan laporan keuangan kepada otoritas pasar modal pada periode tersebut. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ditemukan pada ketidakmampuan variabel *leverage* dalam memengaruhi kedisiplinan pelaporan pada sampel manufaktur, yang kontradiktif dengan asumsi bahwa tekanan utang seharusnya memengaruhi beban kerja audit. Selain itu, terdapat kesenjangan waktu (*time gap*) karena

data yang digunakan adalah periode pra-pandemi (2018-2019), sehingga diperlukan penelitian terbaru pada sektor industrial untuk menguji apakah risiko utang (*leverage*) memiliki pengaruh negatif yang nyata pada kondisi ekonomi terkini.

Persamaan:

1. Penelitian ini sama menggunakan variabel independen yang diteliti mencakup profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.
2. Penelitian ini sama menggunakan variabel dependen yang diukur adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3. Menggunakan metode analisis statistik Regresi Logistik.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu ini berfokus pada perusahaan manufaktur secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada sektor industrial.
2. Penelitian terdahulu menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Return on Equity* (ROE).
3. Penelitian terdahulu ini menggunakan data tahun 2018-2019, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode terbaru yang lebih relevan dengan kondisi ekonomi saat ini, yaitu tahun 2021-2024.

3. Benaya Gabriel Pelleng, Herman Karamoy, Sintje Rondonuwu (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Benaya Gabriel Pelleng, Herman Karamoy, dan Sintje Rondonuwu (2023) bertujuan untuk menguji pengaruh

profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Studi ini mengambil objek pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2021. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian ini berhasil mengumpulkan sampel sebanyak 41 perusahaan untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel likuiditas yang terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan, yang berarti ketersediaan kas yang memadai menjadi pendorong utama perusahaan industrial untuk melapor tepat waktu. Sementara itu, variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi perusahaan di sektor ini, besar kecilnya laba maupun skala aset bukan merupakan jaminan bagi manajemen untuk melaporkan kinerja keuangannya secara lebih cepat kepada publik.

Research gap dalam penelitian ini adalah adanya pertentangan hasil mengenai profitabilitas yang tidak signifikan terhadap ketepatan waktu, yang tidak sejalan dengan banyak penelitian terdahulu di sektor lain. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena mengabaikan variabel risiko keuangan seperti *leverage* yang sangat krusial bagi sektor industrial. Hal ini menjadi celah bagi penelitian saat ini untuk melakukan pengembangan model dengan mengganti ukuran perusahaan menjadi *leverage* guna melihat pengaruh tekanan keuangan secara lebih spesifik.

Persamaan:

1. Penelitian ini berfokus pada sektor industrial di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel independen likuiditas dan profitabilitas.
3. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
4. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode analisis statistik Regresi Logistik.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu ini menambahkan variabel ukuran perusahaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *leverage*.
2. Penelitian terdahulu ini mencakup tahun 2019-2021, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode yang lebih terbaru, yaitu tahun 2021-2024 untuk melihat perkembangan tren di sektor industrial.

4. Tri Utami Lestari, Agis Pratiwi (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami Lestari dan Agis Pratiwi (2023) bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, arus kas operasi, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Studi ini menggunakan populasi perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2021. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian ini memperoleh total sampel sebanyak 180 observasi (60 perusahaan selama 3 tahun) untuk dianalisis menggunakan metode regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, arus kas operasi, dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Adapun *research gap* dalam penelitian ini terletak pada ketidakkonsistenan pengaruh kompleksitas operasi yang tidak signifikan, yang bertentangan dengan asumsi bahwa semakin kompleks operasional maka semakin lama waktu audit yang dibutuhkan. Selain itu, terdapat celah sektoral di mana penelitian ini berfokus pada bidang properti, sehingga memberikan peluang bagi penelitian yang akan dilakukan untuk menguji apakah variabel keuangan seperti profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh yang lebih kuat pada sektor industrial dengan karakteristik operasional yang berbeda.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen yang diukur adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode regresi logistik untuk analisis data

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan sektor properti dan real estate, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada sektor industrial.

2. Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*, tetapi menggunakan variabel kepemilikan manajerial, arus kas operasi, dan kompleksitas operasi.
3. Penelitian ini menggunakan data tahun 2019-2021, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data terbaru, yaitu tahun 2021-2024 untuk menangkap dinamika pasar modal terkini di sektor industri.

5. Anh Huu Nguyen, Hieu Thanh Nguyen, Chung Quang Tran, dan Lien Quynh Le (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi durasi publikasi laporan tahunan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam. Penelitian ini menggunakan data dari 376 perusahaan selama periode 2017 hingga 2020. Variabel yang diuji meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis opini audit, reputasi kantor akuntan publik (Big 4), serta tingkat *leverage*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel untuk melihat keterkaitan antar variabel tersebut terhadap waktu publikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap durasi publikasi, yang berarti perusahaan dengan laba tinggi cenderung melapor lebih cepat. Sebaliknya, ukuran perusahaan dan *leverage* ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap waktu publikasi di Vietnam. Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah adanya temuan yang tidak signifikan pada variabel *leverage*, yang kontradiktif dengan teori agensi yang menyatakan bahwa tingkat utang

tinggi biasanya memicu pengawasan ketat dan proses audit yang lebih lama. Selain itu, terdapat celah geografis dan regulasi karena penelitian ini dilakukan di Vietnam, sehingga memberikan peluang bagi penelitian yang akan dilakukan untuk menguji apakah variabel serupa memberikan hasil yang berbeda jika diterapkan pada Sektor Industrial di Indonesia yang memiliki karakteristik pasar modal dan aturan OJK yang berbeda.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menguji independen yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.
2. Penelitian terdahulu ini berfokus pada perusahaan operasional.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu dilakukan di Vietnam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Indonesia (BEI) yang memiliki batas waktu pelaporan dan sanksi yang berbeda.
2. Penelitian ini menggunakan variabel dependen lama waktu publikasi (variabel kontinu dalam hari), bukan ketepatan waktu (variabel dikotomi/*dummy*).
3. Penelitian terdahulu ini menggunakan rasio total utang terhadap total aset, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).
4. Penelitian terdahulu ini menggunakan data tahun 2016-2021, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data terbaru, yaitu tahun

2021-2024 untuk menangkap dinamika pasar modal terkini di sektor industri di Indonesia.

6. Syafira Nida Isyarani dan Rossje V. Suryaputri (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mencakup periode pengamatan dari tahun 2017 hingga 2021 dengan total sampel sebanyak 63 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Variabel independen yang diuji meliputi kompleksitas operasi perusahaan, *financial distress*, dan komite audit, dengan menggunakan analisis regresi logistik sebagai alat uji statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu, sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan, yang berarti kondisi kesulitan keuangan cenderung memperlambat pelaporan. Namun, kompleksitas operasi ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu. Adapun *research gap* dalam penelitian ini terletak pada ketidakkonsistenan variabel kompleksitas operasi yang tidak signifikan, yang membuka peluang untuk menguji variabel lain yang lebih merepresentasikan risiko operasional. Selain itu, terdapat celah sektoral karena penelitian ini terbatas pada industri barang konsumsi, sehingga penelitian yang akan dilakukan di Sektor Industrial secara luas diperlukan untuk melihat apakah variabel fundamental

seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memiliki daya penjas yang lebih kuat dibandingkan variabel tata kelola seperti komite audit.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode regresi logistik untuk analisis data.
2. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3. Variabel dependen menggunakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Perbedaan:

1. Penelitian ini menggunakan sektor barang konsumsi, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada sektor industrial yang memiliki cakupan sub-sektor lebih luas.
2. Penelitian terdahulu menggunakan *finansial distress* sebagai masalah perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan *leverage* dan likuiditas untuk melihat tekanan keuangan perusahaan secara langsung yang menghambat pelaporan.
3. Penelitian terdahulu lebih banyak menguji tata kelola dan kesulitan keuangan, sementara penelitian ini berfokus pada kinerja dan risiko keuangan nyata yang dilihat dari sisi likuiditas, profitabilitas, serta *leverage*.

4. Penelitian terdahulu ini menggunakan data tahun 2017-2021, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data terbaru, yaitu tahun 2021-2024 untuk melihat perkembangan tren di sektor industrial

7. Aigienohuwa Osarenren O. & Ezejiofor Raymond A. (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *leverage* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Nigeria. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Ex Post Facto* dengan populasi sebanyak 145 perusahaan yang mencakup periode pengamatan selama sepuluh tahun, dari tahun 2010 hingga 2019. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi data panel untuk mengevaluasi apakah tingkat utang perusahaan memengaruhi durasi atau kecepatan penyampaian laporan tahunan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *leverage* perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya proporsi utang dalam struktur modal perusahaan di Nigeria bukan merupakan faktor penentu utama yang memengaruhi kepatuhan waktu pelaporan. Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah adanya temuan yang tidak signifikan pada variabel *leverage*, yang kontradiktif dengan asumsi teori agensi bahwa beban utang yang tinggi seharusnya memicu pengawasan yang lebih ketat dan durasi audit yang lebih lama. Selain itu, terdapat celah geografis karena penelitian ini dilakukan di Nigeria, sehingga memberikan peluang bagi penelitian yang akan dilakukan

untuk menguji apakah pada sektor industrial di Indonesia, *leverage* justru memiliki pengaruh negatif yang signifikan akibat karakteristik penegakan regulasi OJK yang berbeda.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*).

Perbedaan

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode regresi data panel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan regresi logistik untuk analisis data.
2. Penelitian terdahulu mencakup seluruh perusahaan di Nigeria, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada Sektor Industrial di Indonesia.
3. Penelitian hanya menguji *leverage*, tanpa menguji likuiditas dan profitabilitas yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.
4. Penelitian terdahulu menggunakan periode data mulai tahun 2010-2019, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan data terbaru, yaitu tahun 2021-2024 pada sektor industri di Indonesia.

8. Aigienohuwa Osarenren O. & Uniamikogbo Emmanuel (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan

yang terdaftar di bursa efek Nigeria. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Ex Post Facto* dengan populasi sebanyak 145 perusahaan yang mencakup periode pengamatan selama sepuluh tahun, yakni dari tahun 2010 hingga 2019. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi data panel untuk melihat bagaimana kinerja keuntungan perusahaan memengaruhi kecepatan publikasi laporan tahunan mereka.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara profitabilitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan mereka dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian atau profitabilitas rendah. Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah fokus yang terlalu sempit pada variabel tunggal yaitu profitabilitas, sehingga mengabaikan faktor risiko keuangan seperti *leverage* dan ketersediaan aset lancar (likuiditas) yang sebenarnya sangat krusial dalam menentukan durasi audit. Selain itu, terdapat celah geografis dan regulasi yang besar karena penelitian ini dilakukan di Nigeria, sehingga diperlukan penelitian di Indonesia untuk membuktikan apakah tren pengaruh profitabilitas di sektor industrial memiliki pola yang sama atau justru berbeda karena adanya perbedaan sanksi keterlambatan dari OJK.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen yang diuji.

2. Penelitian terdahulu ini menggunakan ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) sebagai variabel dependen.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode regresi data panel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan regresi logistik untuk analisis data.
2. Penelitian terdahulu mencakup seluruh perusahaan di Nigeria, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada Sektor Industrial di Indonesia.
3. Penelitian hanya menguji profitabilitas, tanpa menguji likuiditas dan *leverage* yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.
4. Penelitian terdahulu menggunakan periode data mulai tahun 2010-2019, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan data terbaru, yaitu tahun 2021-2024 pada sektor industri di Indonesia.

9. Dimas Wicaksono (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2014-2018. Dengan menggunakan metode regresi logistik pada 60 data observasi, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Sebaliknya, variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi justru cenderung mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Adapun *research gap* dalam penelitian ini terletak pada temuan arah pengaruh profitabilitas yang negatif, yang bertolak belakang dengan asumsi umum *signaling theory* di mana laba tinggi seharusnya mempercepat pelaporan sebagai sinyal positif. Selain itu, keterbatasan jumlah sampel yang hanya 12 perusahaan menciptakan celah bagi penelitian yang akan dilakukan untuk menguji kembali fenomena pengaruh negatif ini pada Sektor Industrial dengan skala sampel yang lebih besar dan periode terbaru, guna memastikan apakah hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas audit pada perusahaan yang sangat menguntungkan.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode regresi logistik untuk analisis data.
2. Penelitian terdahulu ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen yang diuji.
3. Penelitian terdahulu ini menggunakan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel dependen.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan sektor barang konsumsi, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada sektor industrial.

2. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel tambahan kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel likuiditas dan *leverage*.
3. Penelitian terdahulu ini hanya menggunakan 12 perusahaan, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, yaitu 86 perusahaan.
4. Penelitian terdahulu ini menggunakan data dengan periode 2014-2018, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data terbaru, yaitu tahun 2021-2024.

10. Isabella Kogei dan Ambrose Jagongo (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh indikator risiko kebangkrutan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Nairobi Securities Exchange (NSE), Kenya. Studi ini menggunakan metodologi deskriptif dengan melakukan tinjauan literatur terhadap data sekunder yang tersedia. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dan indikator kebangkrutan dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam mempublikasikan laporan tahunan apa be.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara risiko kebangkrutan dengan keterlambatan pelaporan keuangan, di mana perusahaan yang menghadapi risiko kebangkrutan tinggi cenderung menunda penyampaian laporan mereka guna menutupi kinerja buruk atau karena hambatan dalam proses audit. Adapun *research gap* dalam penelitian

ini adalah penggunaan metodologi *desktop research* (studi pustaka) yang belum melibatkan pengujian statistik empiris secara langsung pada data laporan keuangan terbaru, sehingga validitas temuannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut melalui analisis ekonometrika. Selain itu, terdapat celah geografis karena penelitian dilakukan di Kenya, yang memberikan peluang bagi penelitian yang akan dilakukan untuk menguji apakah risiko keuangan (melalui variabel *leverage* dan likuiditas) memiliki pengaruh negatif yang sama pada Sektor Industrial di Indonesia yang memiliki karakteristik penegakan regulasi pasar modal yang berbeda.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) sebagai variabel dependen yang diukur.
2. Penelitian terdahulu ini membahas risiko kebangkrutan yang terkait dengan rasio likuiditas dan *leverage* pada penelitian yang akan dilakukan.

Perbedaan:

1. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur (*desk research*), bukan uji empiris kuantitatif yang menggunakan data statistik.
2. Lokasi penelitian terdahulu ini berada di Kenya, sementara penelitian yang akan dilakukan di Indonesia (BEI).

3. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah gabungan indikator risiko kebangkrutan, bukan rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* yang spesifik.
4. Penelitian terdahulu ini menggunakan lintas sektor (*multi-sector study*) terhadap perusahaan yang terdaftar di Nairobi Securities Exchange (NSE) Kenya, sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor industrial saja yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

11. Ni Luh Gede Witasari, I Gede Cahyadi Putra, Ida Ayu Ratih Manuari (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, dan rasio aktivitas), ukuran perusahaan, serta umur perusahaan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Studi ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode observasi selama tiga tahun (2017-2019). Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 96 perusahaan yang diuji menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu, sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Di sisi lain, variabel likuiditas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan dengan kinerja laba yang

baik cenderung segera menyampaikan laporan sebagai *good news*, sementara perusahaan dengan tingkat utang tinggi menunda pelaporan karena dianggap sebagai *bad news*. Adapun likuiditas masih menunjukkan hasil penelitian yang bervariasi, baik positif, negatif, maupun tidak berpengaruh, sehingga relevan untuk diuji kembali dalam industri yang memiliki karakteristik berbeda.

Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan pada variabel likuiditas yang tidak signifikan, yang bertentangan dengan asumsi bahwa ketersediaan kas seharusnya mendorong kecepatan pelaporan. Selain itu, terdapat celah sektoral di mana penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur, sehingga memberikan peluang bagi penelitian yang akan dilakukan untuk menguji apakah pada Sektor Industrial secara luas, variabel likuiditas dan profitabilitas memiliki pola perilaku yang berbeda dalam memengaruhi kepatuhan waktu pelaporan.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independen yang diuji.
2. Penelitian terdahulu ini menggunakan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan sebagai variabel dependen.
3. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode regresi logistik untuk analisis data.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu ini menggunakan sektor manufaktur, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada sektor industrial
2. Penelitian terdahulu ini menguji variabel rasio aktivitas dan umur perusahaan, yang tidak dicantumkan pada penelitian yang akan dilakukan.
3. Penelitian terdahulu ini mencakup tahun 2017-2019, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode yang lebih terbaru, yaitu tahun 2021-2024 untuk melihat perkembangan tren di sektor industrial.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Nadia Suci Ananda, Arjuniadi, Nazariah (2025)	Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening	Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Ketepatan Waktu Laporan Keuangan. Variabel Mediasi: likuiditas	41 Perusahaan Sektor Industrial di BEI (2019-2023)	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Likuiditas juga tidak berperan sebagai variabel mediasi, yang mengindikasikan bahwa ketepatan waktu di sektor ini lebih bergantung pada disiplin internal dibandingkan kapasitas keuangan semata	Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu berfokus pada perusahaan Sektor Industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keduanya menguji variabel profitabilitas dan likuiditas sebagai faktor yang memengaruhi kecepatan pelaporan.	Penelitian terdahulu menempatkan likuiditas sebagai variabel mediasi, sementara penelitian yang akan dilakukan sebagai variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan dan analisis jalur, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel <i>leverage</i> (DER) dan regresi logistik.
Anna Apriana Hidayanti dan Nungki Kartikasari (2023)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas. Variabel Dependen: Ketepatan Waktu Laporan Keuangan.	62 Perusahaan Manufaktur di BEI (2018-2019)	Regresi logistik	Variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Namun, variabel <i>leverage</i> ditemukan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.	Penelitian ini menguji profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> terhadap ketepatan waktu pelaporan. Kedua studi juga menggunakan metode analisis yang sama, yakni regresi logistik.	Penelitian terdahulu ini berfokus pada sektor manufaktur, sementara penelitian yang akan dilakukan spesifik pada sektor industrial. Penelitian terdahulu menggunakan ROA sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan ROE, serta periode data yang lebih baru.
Benaya Gabriel	Pengaruh Profitabilitas,	Variabel Independen:	Perusahaan sektor	Regresi Logistik.	Variabel Likuiditas memiliki pengaruh positif dan	Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan	Perbedaan terletak pada variabel independen di

Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Pelleng <i>et al.</i> (2023)	Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Ketepatan Waktu Laporan Keuangan.	Industrial di BEI, 2019-2021. (41 sampel).		signifikan. Artinya, perusahaan yang lebih likuid cenderung tepat waktu. Variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan.	variabel independen, yaitu profitabilitas dan likuiditas. Selain itu, variabel dependen yang diuji juga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu, berfokus pada perusahaan sektor industrial di BEI serta menggunakan metode analisis regresi logistik.	mana penelitian terdahulu menyertakan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>leverage</i> .
Tri Utami Lestari, Agis Pratiwi (2023)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian LK.	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, Kompleksitas Operasi. Variabel Dependen: Ketepatan Waktu Laporan Keuangan.	Perusahaan sektor Properti & <i>Real Estate</i> di BEI, 2019-2021. (60 sampel).	Regresi Logistik.	Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Secara parsial, semua variabel independen pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokusnya pada variabel dependen yang sama, yaitu Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan sebagai variabel dikotomi (Tepat Waktu/Tidak Tepat Waktu) menggunakan Regresi Logistik Biner.	Perbedaan mencakup variabel independen dan sektor yang diuji. Penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan manajerial dan arus kas operasi pada sektor properti, sedangkan penelitian ini menggunakan rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i>) pada sektor industrial.
Anh Huu Nguyen <i>et al.</i> (2022)	Determinants of Time for Publication Annual Reports.	Variabel Independen: Likuiditas (<i>WCTA</i>), <i>Capital Structure</i> (<i>Leverage</i>), Profitabilitas	Perusahaan non-keuangan di Vietnam, 2016-2020.	<i>Fixed atau Random Effect Models</i> (Regresi Data Panel).	Likuiditas dan <i>Leverage</i> ditemukan tidak signifikan dalam menentukan lama waktu publikasi. Sementara itu, Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menguji ketiga variabel inti, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> . Topik umumnya juga identik, yakni mengidentifikasi	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian di Vietnam dan penggunaan variabel dependen berupa lama waktu publikasi (dalam hari). Sementara itu,

Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		(EBITTA), dll. Variabel Dependen: <i>Time for publication</i> (Lama Waktu).				faktor keuangan yang memengaruhi kecepatan atau durasi pelaporan tahunan perusahaan.	penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan variabel dikotomi (tepat/tidak tepat waktu) serta proksi <i>leverage</i> yang berbeda (DER).
Syafira Nida Isyarani, Rossje V. Suryaputri (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.	Variabel Independen: Kompleksitas Operasi Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , Komite Audit. Variabel Dependen: Ketepatan Waktu LK.	Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi di BEI, 2017-2021. (63 sampel).	Regresi Logistik.	Financial Distress (diukur dengan Altman Z-Score) berpengaruh negatif signifikan, yang menunjukkan perusahaan bermasalah cenderung terlambat. Komite Audit berpengaruh positif signifikan, menunjukkan Komite Audit yang efektif meningkatkan ketepatan waktu. Kompleksitas Operasi tidak berpengaruh.	Kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan variabel dependen ketepatan waktu laporan keuangan dan teknik analisis regresi logistik biner. Keduanya juga mengambil data sekunder dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Perbedaan terletak pada variabel independen yang diuji, di mana penelitian terdahulu menggunakan <i>financial distress</i> dan komite audit. Sampel yang digunakan adalah industri barang konsumsi, yang memiliki karakteristik operasional berbeda dengan sektor industrial yang lebih luas.
Aigienohuwa & Ezejiofor (2021)	<i>Leverage and Timeliness of Financial Reports.</i>	Variabel Independen: <i>Leverage.</i> Variabel Dependen: <i>Timeliness of financial reports.</i>	Perusahaan terdaftar di Nigeria, 2010-2019.	<i>Panel data regression.</i>	Hasil studi ini mengungkapkan bahwa <i>Leverage</i> perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ini menyarankan bahwa tingkat utang perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kecepatan pelaporan.	Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan salah satu variabel inti, yaitu menguji pengaruh <i>leverage</i> terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.	Perbedaan terlihat pada lokasi penelitian yang berada di Nigeria dan teknik analisis regresi data panel. Selain itu, penelitian tersebut hanya menguji satu variabel (<i>leverage</i>), berbeda dengan penelitian ini yang mengintegrasikan tiga

Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
							rasio keuangan secara simultan.
Aigienohuwa & Uniamikogbo (2021)	Profitability and Timeliness of Financial Reports.	Variabel Independen: Profitabilitas. Variabel Dependen: <i>Timeliness of financial reports.</i>	Perusahaan terdaftar di Nigeria, 2010-2019.	<i>Panel data regression.</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan. Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah (termasuk kerugian) cenderung membutuhkan waktu audit yang lebih lama.	Persamaan penelitian ini terletak pada pengujian variabel profitabilitas sebagai faktor yang diduga memengaruhi ketepatan waktu pelaporann.	Penelitian terdahulu dilakukan di Nigeria dengan menggunakan regresi data panel dan hanya menguji variabel tunggal. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang melakukan pengujian multivariabel pada sektor industrial di Indonesia menggunakan regresi logistik.
D. Wicaksono (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan.	Variabel Independen: Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan.	Perusahaan Sektor Konsumsi di BEI, 2016-2019.	Regresi Data Panel.	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan. Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menguji variabel rasio keuangan profitabilitas dan <i>leverage</i> . Selain itu, kedua penelitian ini mengambil lokasi pengamatan yang sama, yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Perbedaan terletak pada variabel dependennya, penelitian terdahulu mengukur nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini mengukur ketepatan waktu pelaporan. Teknik analisisnya pun berbeda, di mana studi terdahulu menggunakan regresi data panel sementara penelitian ini menggunakan regresi logistik.
Isabella Kogei & Ambrose	Bankruptcy Risk Indicators and Financial	Variabel Independen: <i>Bankruptcy Risk</i>	Perusahaan terdaftar di Nairobi	<i>Desktop Methodology</i> (Studi	Penelitian ini adalah studi literatur yang menyimpulkan bahwa indikator risiko	Hubungan kedua penelitian ini terletak pada pengujian risiko	Perbedaan utama adalah metodologi, di mana penelitian terdahulu

Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Jagongo (2021)	Reporting Timeliness.	<i>Indicators.</i> Variabel Dependen: <i>Financial Reporting Timeliness</i> (Ketepatan Waktu LK).	Securities Exchange (Kenya).	literatur).	kebangkrutan memiliki dampak penting terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan dengan risiko kebangkrutan tinggi cenderung terlambat melaporkan untuk menyembunyikan "kabar buruk".	keuangan yang memengaruhi ketepatan waktu. Indikator risiko kebangkrutan secara konseptual berkaitan erat dengan rasio likuiditas dan <i>leverage</i> yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi keterlambatan laporan.	menggunakan studi literatur (<i>desktop research</i>) di Kenya. Sedangkan penelitian ini merupakan uji empiris kuantitatif pada sektor industrial Indonesia menggunakan data mentah dan model regresi logistik.
Ni Luh Gede Witasari <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan.	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan. Variabel Dependen: Ketepatan Waktu LK.	Perusahaan Manufaktur di BEI, 3 tahun observasi. (96 sampel).	Regresi Logistik.	Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan. Sementara itu, Likuiditas dan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan <i>Leverage</i> yang tinggi memperlambat pelaporan.	Penelitian ini memiliki kesamaan yang sangat kuat karena menguji ketiga variabel yang sama (likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i>) terhadap ketepatan waktu pelaporan. Keduanya juga menggunakan metode analisis regresi logistik biner di Bursa Efek Indonesia.	Sektor yang dijadikan sampel penelitian terdahulu fokus pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini pada sektor industrial. Terdapat perbedaan pada hasil likuiditas yang tidak signifikan dalam studi tersebut serta penggunaan periode data yang lebih lama.

Sumber: diolah peneliti, 2025

Tabel 2.2
Matriks Research Gap

No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Independen											
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
1	Nadia Suci Ananda <i>et al.</i> (2025)	TB	TB		TB								
2	Anna A. Hidayanti & N. Kartikasari (2023)	B+	B+	B+ _{ts}									
3	Benaya Gabriel Pelleng <i>et al.</i> (2023)	B+	TB		TB								
4	Tri Utami Lestari & Agis Pratiwi (2023)					TB	TB	TB					
5	Anh Huu Nguyen <i>et al.</i> (2022)	TB	B+	TB									
6	Syafira Nida Isyarani & Rossje (2022)					B _{ts}			B-	B+			
7	Aigienohuwa & Ezejiofor (2021)			TB									
8	Aigienohuwa & Uniamikogbo (2021)		B+										
9	Dimas Wicaksono (2021)		B-		B+								
10	Isabella Kogei & Ambrose J. (2021)										B+		
11	Ni Luh Gede Witasari <i>et al.</i> (2021)	TB	B+	B-	TB							TB	TB

Sumber: diolah peneliti, 2025

Keterangan

X1	Likuiditas	X5	Kepemilikan Manajerial	X9	Komite Audit	TB	Tidak Berpengaruh
X2	Profitabilitas	X6	Arus Kas Operasi	X10	<i>Bankruptcy Risk</i>	B+	Berpengaruh Positif
X3	<i>Leverage</i>	X7	Kompleksitas Operasi	X11	Rasio Aktivitas	B-	Berpengaruh Negatif
X4	Ukuran Perusahaan	X8	<i>Financial Distress</i>	X12	Umur Perusahaan	ts	Tidak Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja, di mana pendidikan digunakan sebagai sinyal kualitas calon tenaga kerja kepada pemberi kerja. Seiring perkembangan, teori ini diadopsi dalam bidang keuangan dan pelaporan korporasi, termasuk pada praktik penyampaian laporan keuangan. Dasar utama teori ini adalah adanya *asymmetric information*, yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih detail mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan pihak eksternal, seperti investor, kreditor, maupun regulator (Menicucci dan Paolucci, 2018). Dalam hal ini, teori sinyal melihat asimetri informasi sebagai peluang bagi manajemen untuk mengurangi ketidaktahan pihak eksternal dengan memberikan sinyal positif. Laporan keuangan yang tepat waktu menjadi alat komunikasi untuk menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki hambatan internal dan memiliki kinerja yang unggul. Dalam situasi seperti ini, laporan keuangan tahunan yang disampaikan tepat waktu bukan hanya sekadar pemenuhan kewajiban regulasi, tetapi juga menjadi sarana bagi manajemen untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai kredibilitas, kesehatan keuangan, dan kualitas tata kelola perusahaan (Musleh Al-Sartawi dan Reyad, 2018).

Dalam sektor industrial, peran teori sinyal menjadi sangat krusial karena sektor ini melibatkan operasional yang kompleks, mulai dari rantai pasok hingga pengelolaan aset tetap yang besar. Perusahaan di sektor industrial yang

menyampaikan laporan keuangan tepat waktu mengirimkan sinyal positif bahwa proses produksi, distribusi, dan manajemen biaya berjalan secara optimal tanpa hambatan internal yang berarti. Hal ini penting untuk mempertahankan kepercayaan investor, mengingat sektor industrial sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro dan efisiensi operasional.

Faktor-faktor internal perusahaan seperti likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* dapat dipahami secara mendalam melalui perspektif teori sinyal ini. Perusahaan di sektor industrial dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk mempercepat proses audit, sehingga mendorong pelaporan tepat waktu sebagai sinyal kekuatan modal kerja. Demikian pula, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki insentif kuat untuk segera mengumumkan kinerja positif tersebut agar dapat menarik respons pasar yang menguntungkan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham (Owusu-Ansah, 2000). Di sisi lain, perusahaan dalam sektor industrial dengan tingkat *leverage* yang tinggi berpotensi menunda penyampaian laporan keuangan karena tingginya utang dapat menimbulkan kekhawatiran pasar terhadap risiko gagal bayar. Manajemen pada perusahaan yang padat modal cenderung berhati-hati dalam merilis laporan saat beban utang menekan kinerja, sehingga mereka mungkin menunda pelaporan guna memitigasi dampak negatif dari persepsi buruk investor terhadap struktur modal perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan secara logis mengapa profitabilitas dan likuiditas sering menjadi pendorong pelaporan tepat waktu, sedangkan *leverage* yang tinggi di sektor industrial sering kali menimbulkan penundaan.

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*), yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik modal/pemegang saham dan kreditor) dengan *agent* (manajemen) yang menjalankan operasional perusahaan. Permasalahan utama dalam hubungan ini adalah adanya konflik kepentingan yang dipicu oleh *information asymmetry*. Berbeda dengan teori sinyal, teori keagenan melihat asimetri informasi sebagai potensi risiko, di mana agen (manajemen) dapat memanfaatkan keunggulan informasinya untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui penundaan laporan guna menghindari sanksi atau tekanan dari pemegang saham dan kreditor. Manajemen sebagai *agent* seringkali memiliki akses dan kendali atas informasi perusahaan yang lebih besar dibandingkan pemegang saham atau kreditor, sehingga berpotensi memanfaatkan posisi tersebut untuk kepentingan pribadi (Çelik *et al.*, 2023). Dalam pelaporan keuangan, asimetri informasi ini dapat berdampak langsung terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan. Manajemen mungkin menunda laporan ketika kondisi perusahaan kurang menguntungkan agar memiliki waktu lebih lama untuk memperbaiki indikator keuangan atau mengurangi tekanan dari pihak eksternal.

Konflik agensi semakin relevan pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi. Kreditor menuntut transparansi melalui pelaporan keuangan untuk memantau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, tekanan dari kreditor justru dapat membuat manajemen menunda pelaporan agar

tidak segera mengungkapkan kondisi keuangan yang buruk atau risiko pelanggaran *covenant*. Valentino dan Nurasik (2023) menemukan bahwa pada perusahaan sektor properti dan real estat di BEI, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Alvionita dan Putra (2023), yang memperlihatkan bahwa tingginya rasio utang mendorong manajemen untuk menunda pengungkapan laporan sebagai strategi mengurangi reaksi negatif pasar.

Dalam sektor industrial di Indonesia, teori keagenan memiliki implikasi mengingat perusahaan di sektor ini sering kali memiliki struktur modal yang kompleks dan ketergantungan yang besar pada pendanaan eksternal untuk mendanai aset tetap atau mesin produksi. Ketika perusahaan memiliki *leverage* tinggi, manajemen menghadapi dilema, jika laporan disampaikan tepat waktu dan mengungkapkan tingginya risiko keuangan, pasar dan kreditor mungkin bereaksi negatif. Namun jika ditunda, kepercayaan investor terhadap integritas perusahaan bisa tergerus. Dilema inilah yang membuat teori keagenan sangat relevan dalam menjelaskan fenomena ketidaktepatan waktu pelaporan di sektor industrial. Dengan demikian, teori keagenan mendukung argumen bahwa *leverage* tinggi berpotensi berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sementara mekanisme tata kelola perusahaan berfungsi sebagai alat untuk meminimalisir potensi penyalahgunaan informasi oleh manajemen.

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut

Brigham dan Ehrhardt (2013), tingkat likuiditas yang tinggi biasanya mencerminkan fleksibilitas keuangan yang baik, memungkinkan kelancaran operasional dan penyusunan laporan keuangan. Dalam *signaling theory*, perusahaan dengan likuiditas tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa kondisi keuangan sehat dan manajemen dapat diandalkan. Namun, pada perusahaan bidang industri, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya dana menganggur (*idle fund*) atau penggunaan aset yang kurang produktif, sehingga tidak selalu menjadi sinyal positif bagi investor.

Untuk mengukur likuiditas perusahaan secara komprehensif, terdapat beberapa indikator yang menjadi rasio posisi dan rasio aktivitas. Menurut Jirwanto *et al.* (2024), rasio posisi dan rasio perputaran aset (aktivitas) antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia. Aset lancar (*aktiva lancar*) meliputi uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, sementara kewajiban jangka pendek adalah utang lancar. Standar rata-rata yang digunakan untuk rasio lancar sering kali adalah 150% atau 1,5 : 1.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Very Current Ratio*/Rasio Uji Asam)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aset-aset lancar yang sangat likuid tanpa memperhitungkan

nilai persediaan perusahaan, karena persediaan dianggap sebagai aset lancar yang kurang likuid.

$$\text{Very Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan uang tunai atau tabungan yang tersedia di Bank, ditambah surat berharga yang dapat segera diuangkan. Kondisi rasio kas yang terlalu tinggi juga kurang baik karena terdapat dana menganggur (*idle fund*) dan penggunaannya tidak optimal.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasui Perputaran Kas (*Cash Receivable Turnover*)

Rasio ini mengukur tingkat kecukupan modal kerja suatu perusahaan yang diperlukan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Cash Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

5. Persediaan terhadap Modal Kerja Bersih

Rasio ini merupakan suatu rasio untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja bersih perusahaan.

$$\text{Persediaan Modal Kerja Bersih} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 100\%$$

Variabel likuiditas, yang diukur melalui *current ratio*, mencerminkan kemampuan perusahaan sektor industrial dalam menyediakan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi merupakan sinyal

positif karena menunjukkan ketersediaan dana untuk membiayai operasional, termasuk mempercepat proses audit. Penelitian Pelleng *et al.* (2023) menunjukkan pengaruh positif signifikan pada sektor industrial. Namun, temuan tidak signifikan dari Ananda *et al.* (2025) dan Witasari *et al.* (2021) mengindikasikan adanya celah di mana tingginya aset lancar tidak selalu menjamin kecepatan pelaporan.

Ketidaksignifikanan atau potensi pengaruh negatif dalam sektor industrial dapat dijelaskan melalui karakteristik aset lancarnya. Perusahaan industri seringkali memiliki porsi persediaan barang mentah dan barang dalam proses yang besar. Likuiditas yang tinggi karena penumpukan persediaan (*overstock*) atau piutang yang tinggi justru dapat memperlambat ketepatan waktu pelaporan. Hal ini dikarenakan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan verifikasi fisik (*stock opname*) dan prosedur konfirmasi yang lebih mendalam guna memastikan bahwa aset tersebut tidak usang atau macet. Selain itu, argumen inefisiensi aset lancar merujuk pada kondisi di mana dana perusahaan "terkunci" pada aset yang kurang produktif. Menurut Barus dan Norita (2017) dalam Witasari *et al.* (2021), manajemen yang kurang efisien dalam mengelola likuiditas cenderung mengalami hambatan administratif atau operasional yang pada akhirnya memicu keterlambatan. Oleh karena itu, penelitian ini tetap menguji likuiditas di sektor industrial untuk membuktikan apakah ketersediaan sumber daya lancar di era pasca-pandemi (2021-2024) berperan sebagai pendorong efisiensi pelaporan atau justru menjadi beban administratif karena kompleksitas audit asetnya.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Indikator yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang digunakan, sedangkan ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki oleh pemegang saham. NPM menunjukkan besar laba bersih yang diperoleh dari setiap satuan pendapatan yang dihasilkan. Menurut Gibson (2013), profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi manajerial dan kinerja keuangan yang baik.

Menurut Jirwanto *et al.* (2024), analisis profitabilitas dapat dilakukan menggunakan berbagai rasio, antara lain:

1. Margin Keuntungan atas Penjualan

Rasio ini mengukur margin keuntungan yang diperoleh dari penjualan.

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari total penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan dari penjualan. Rata-rata industri untuk Margin Laba Bersih adalah 20%.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return on Investment (ROI)*

Rasio yang menunjukkan hasil jumlah aset yang digunakan, mengukur efektivitas manajemen yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rata-rata industri untuk ROI adalah 30%.

$$\text{Return on Investment} = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Asumsi umum dalam ROI adalah Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset).

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Dapat dikatakan bahwa rasio tersebut menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Rata-rata industri ROE adalah 40%. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas direpresentasikan melalui *Return on Equity (ROE)*. Pemilihan ROE didasarkan pada kemampuannya dalam mengukur efektivitas perusahaan sektor industrial dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. ROE akan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai tingkat pengembalian investasi yang menjadi perhatian para pemilik modal, sekaligus mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengubah ekuitas menjadi keuntungan.

Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan industrial dengan profitabilitas tinggi memiliki motivasi kuat untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sebagai *good news* kepada pasar. Penyampaian laporan yang cepat menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi fundamental yang sehat dan mampu bersaing di tengah dinamika industri, sehingga dapat memperkuat citra positif serta menjaga kepercayaan investor. Perspektif *agency theory*, kinerja keuangan yang unggul cenderung meminimalisir konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Profitabilitas yang baik memberikan posisi tawar yang kuat bagi manajemen untuk menunjukkan transparansi melalui kepatuhan pelaporan, sekaligus mencerminkan efisiensi internal yang memungkinkan proses penutupan buku dan audit berjalan lebih lancar.

Dukungan empiris mengenai pengaruh positif profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan ditemukan dalam penelitian Witasari *et al.* (2021) serta Hidayanti dan Kartikasari (2023), yang membuktikan bahwa tingkat laba yang tinggi mendorong perusahaan untuk melapor lebih awal. Hasil penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan laporan keuangannya disampaikan tepat waktu. Bagi perusahaan di sektor industrial, profitabilitas bukan hanya sekadar angka pencapaian, tetapi merupakan pendorong utama bagi manajemen untuk menunjukkan disiplin dalam memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan guna memberikan kepastian informasi bagi para pemangku kepentingan.

2.2.5 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai oleh utang, yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal. *Leverage* mencerminkan seberapa besar modal pinjaman digunakan dalam seluruh aktivitas operasional perusahaan (Harjito & Martono, 2013). Penggunaan *leverage* melibatkan aset dan sumber dana dengan biaya tetap (bunga pinjaman) dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham. Menurut Jirwanto *et al.* (2024), rasio *leverage* digunakan untuk menilai risiko keuangan perusahaan dan dapat diukur menggunakan berbagai indikator, antara lain:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Aset Rasio* atau *Debt Ratio*)

Mengukur besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin rendah rasio ini, semakin baik. Rasio rata-rata industri adalah 35%

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity* atau DER)

Rasio yang mengukur perbandingan total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rata-rata industri untuk rasio ini adalah 80%.

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

Pada penelitian ini, untuk merepresentasikan variabel *leverage*, *debt to equity ratio* (DER), yang diukur dengan rumus di atas, digunakan sebagai indikator utama.

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, bertujuan mengukur seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Jumlah Kali Bunga yang Diperoleh (*Times Interest Earned*)

Rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali laba (EBIT) mampu menutupi biaya bunga yang harus dibayar. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga.

$$\text{Jumlah Kali Perolehan Bunga} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

5. Cakupan Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Rasio ini memperluas Rasio Jumlah Kali Bunga yang Diperoleh dengan memasukkan biaya tetap lain selain bunga, seperti kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Lingkup Biaya Tetap} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100$$

Leverage dalam penelitian ini direpresentasikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur permodalannya. DER mengukur perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan, yang memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Menurut Kieso *et al.* (2013), perusahaan dengan *leverage* tinggi berpotensi menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, terutama dalam pengelolaan kewajiban jangka panjang yang dapat

berdampak langsung pada proses audit dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dalam perspektif *agency theory*, tingkat *leverage* yang tinggi meningkatkan risiko konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan kreditor sebagai prinsipal. Pada sektor industrial yang padat modal, manajemen mungkin menunda pelaporan keuangan guna menghindari tekanan atau konsekuensi dari kreditor terkait kondisi keuangan yang kurang menguntungkan atau potensi pelanggaran kontrak utang (*debt covenants*). Sementara itu, berdasarkan *signaling theory*, *leverage* yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif yang mencerminkan tingginya risiko gagal bayar. Manajemen di sektor industrial cenderung menunda publikasi laporan agar pasar tidak segera memberikan reaksi negatif terhadap struktur modal yang berisiko, yang dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

Penelitian Witasari *et al* (2021) membuktikan bahwa tingginya *leverage* meningkatkan risiko keuangan sehingga perusahaan cenderung menunda penyampaian laporan. Meskipun penelitian lain seperti Hidayanti dan Kartikasari (2023) serta Nguyen *et al.* (2022) menemukan hasil tidak signifikan, namun secara teoretis, ketergantungan pada utang tetap menjadi faktor krusial yang dapat menghambat efisiensi waktu pelaporan di perusahaan sektor industrial.

2.2.6 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu karakteristik kualitatif fundamental dalam laporan keuangan yang menentukan sejauh mana informasi akuntansi dapat digunakan secara relevan oleh para pengambil keputusan. Menurut

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2018), informasi dikatakan memiliki kualitas ketepatan waktu apabila disajikan kepada pengguna sebelum kehilangan kemampuannya untuk memengaruhi keputusan ekonomi. Dalam sektor industrial, ketepatan waktu menjadi faktor kritikal karena siklus operasional yang panjang, mulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk membutuhkan transparansi informasi agar investor dapat menilai efisiensi manajemen secara *real-time*. Informasi yang disampaikan terlambat akan kehilangan nilai prediktif dan umpan baliknya, sehingga dapat menurunkan kepercayaan pasar modal terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) pada perusahaan industri dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Manajer perusahaan industri yang menghadapi tekanan target produksi atau kendala operasional mungkin cenderung menunda penyampaian laporan keuangan untuk menyembunyikan inefisiensi atau berita buruk (*bad news*). Sebaliknya, *signaling theory* (Spence, 1973) menjelaskan bahwa ketepatan waktu berfungsi sebagai sinyal positif. Perusahaan sektor industrial yang mampu melaporkan kinerjanya tepat waktu, meskipun memiliki struktur aset yang kompleks, dianggap memberikan sinyal mengenai sistem pengendalian internal yang kuat dan transparansi manajemen. Keterlambatan pelaporan di sektor ini sering kali diinterpretasikan oleh pasar sebagai adanya masalah pada persediaan, sengketa operasional, atau penurunan kinerja keuangan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di sektor industrial dipengaruhi oleh berbagai faktor internal unik yang saling berkaitan. Berdasarkan perspektif kinerja keuangan, penelitian oleh Hidayanti dan Kartikasari (2023) serta Witasari *et al.* (2021) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih proaktif dalam menyampaikan laporan sebagai bentuk sinyal "berita baik" (*good news*) kepada pasar. Hal ini didukung oleh ketersediaan likuiditas yang memadai, di mana ketersediaan arus kas yang kuat terbukti memperlancar proses administrasi dan pembiayaan jasa audit profesional (Pelleng *et al.*, 2023). Di sisi lain, karakteristik sektor industrial yang bersifat padat modal sering kali memaksa perusahaan memiliki rasio utang yang signifikan, yang menurut Witasari *et al.* (2021), tingkat *leverage* tinggi ini berisiko menyebabkan penundaan pelaporan akibat pengawasan kreditor yang lebih ketat serta perlunya verifikasi kelangsungan usaha (*going concern*) yang lebih mendalam oleh auditor. Kompleksitas operasional yang melibatkan penilaian aset tetap besar dan persediaan barang dalam proses juga menambah beban audit, yang menurut Ananda *et al.* (2025), dapat memperpanjang durasi penyusunan laporan jika tidak didukung oleh tata kelola yang baik. Terakhir, tekanan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi faktor eksternal yang memaksa perusahaan industri untuk tetap disiplin demi menghindari sanksi administratif dan menjaga akuntabilitas di mata publik.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Likuiditas berperan penting dalam mendukung ketepatan waktu pelaporan keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan sektor industrial yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung mengirimkan sinyal positif (*good news*) kepada pasar bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan dan manajemen arus kas yang sehat. Ketersediaan sumber daya likuid yang memadai memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk membiayai proses audit secara profesional dan berkualitas tanpa hambatan biaya, sehingga proses penyelesaian laporan keuangan dapat dilakukan lebih cepat. Dalam perspektif ini, semakin tinggi rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, maka semakin kuat motivasi manajemen untuk segera mempublikasikan laporan keuangan guna mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor di sektor industrial yang padat modal.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang sejalan dengan hipotesis penelitian ini. Penelitian pada sektor industrial oleh Pelleng *et al.* (2023) menunjukkan pengaruh positif signifikan, yang membuktikan bahwa dana yang cukup memungkinkan perusahaan menjalankan operasional dan proses pelaporan dengan lebih akurat serta tepat waktu. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hidayanti dan Kartikasari (2023) pada sektor manufaktur yang memiliki karakteristik serupa, yang menegaskan bahwa ketersediaan alat likuid yang

memadai secara ideal mampu mempercepat durasi penyelesaian audit. Meskipun terdapat beberapa penelitian lain seperti Witasari *et al.* (2021) dan Ananda *et al.* (2025) yang menunjukkan hasil tidak signifikan, serta Barus dan Norita (2017) yang menemukan pengaruh negatif, namun dalam konteks perusahaan industri yang mengandalkan kepercayaan *stakeholder* jangka pendek, likuiditas yang tinggi tetap diyakini menjadi pendorong utama terciptanya ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Jika likuiditas dikelola secara efektif, perusahaan memiliki sumber daya untuk menyelesaikan laporan tanpa tekanan keuangan. Namun, jika likuiditas rendah, perusahaan cenderung disibukkan oleh masalah keuangan darurat seperti restrukturisasi utang jangka pendek, yang akhirnya mengganggu fokus pada proses pelaporan. Di sisi lain, pada perusahaan bidang industri di BEI, terdapat asumsi bahwa likuiditas yang didominasi oleh komponen persediaan yang besar justru memperlambat ketepatan waktu karena audit persediaan memerlukan prosedur fisik yang memakan waktu lama. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa pengaruh likuiditas dipengaruhi oleh struktur keuangan internal, sehingga dalam penelitian ini diuji apakah likuiditas menjadi pendorong efisiensi atau justru penghambat dalam proses pelaporan tahunan.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Profitabilitas menggambarkan efisiensi dan keberhasilan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Dalam sektor industrial, yang sering kali melibatkan proses manufaktur dan distribusi yang

kompleks, kemampuan perusahaan dalam mencetak laba menunjukkan kinerja manajerial yang solid dalam mengoptimalkan kapasitas produksi dan menekan biaya operasional. Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan sektor industrial dengan profitabilitas tinggi cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sebagai sinyal positif (*good news*) kepada pasar. Strategi ini dilakukan untuk memperkuat citra perusahaan, menjaga kepercayaan investor, serta memberikan kepastian bahwa perusahaan mampu bersaing secara kompetitif.

Jika profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan angka yang tinggi, maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan cenderung semakin baik. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki pendapatan yang stabil untuk membiayai prosedur administrasi dan jasa audit profesional yang efisien. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah atau bahkan negatif (rugi), waktu penyampaian laporan keuangan cenderung melambat. Tekanan finansial akibat kerugian dapat memaksa manajemen sektor industrial untuk lebih fokus pada strategi penghematan biaya atau restrukturisasi operasional, sehingga penyusunan laporan keuangan sering kali terabaikan atau sengaja ditunda guna menghindari reaksi negatif pasar terhadap berita buruk (*bad news*).

Hasil penelitian Witasari *et al.* (2021) serta Hidayanti dan Kartikasari (2023), yang membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi secara konsisten menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban. Selain itu, Aigienohuwa dan Uniamikogbo (2021) juga melaporkan bahwa laba yang signifikan mendorong manajemen untuk segera mempublikasikan laporan tahunan.

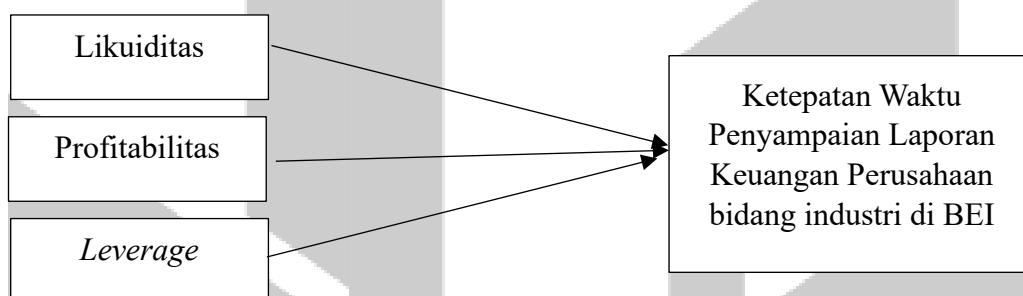
2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Leverage menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tingginya rasio *leverage* mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pembiayaan eksternal dalam menjalankan operasionalnya, yang secara otomatis meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan. Dalam pandangan *agency theory*, kondisi *leverage* tinggi pada sektor industrial dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan kreditor sebagai prinsipal. Manajemen yang menyadari potensi reaksi negatif dari kreditor atas kondisi keuangan tertentu, seperti penurunan kemampuan membayar bunga atau pelanggaran batasan utang (*debt covenants*) mungkin menunda penyampaian laporan keuangan untuk menghindari pengungkapan informasi yang merugikan.

Jika *leverage* perusahaan rendah, maka ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan cenderung lebih baik. Hal ini dikarenakan rendahnya tekanan keuangan memungkinkan manajemen dan tim akuntansi untuk lebih fokus pada efisiensi proses pelaporan dan koordinasi dengan auditor eksternal. Sebaliknya, jika *leverage* perusahaan sangat tinggi, ketepatan waktu pelaporan cenderung memburuk. Pada sektor industrial yang padat modal, utang yang berlebih sering kali memicu proses renegosiasi, restrukturisasi utang, atau memerlukan prosedur audit yang lebih mendalam untuk memastikan kelangsungan usaha (*going concern*), yang semuanya memakan waktu lebih lama.

Penelitian terdahulu memberikan dukungan empiris yang beragam namun cenderung mengarah pada pengaruh negatif. Witasari *et al.* (2021) membuktikan bahwa perusahaan dengan beban utang tinggi cenderung lebih berhati-hati dan membutuhkan waktu lebih lama dalam menyusun laporan keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah peneliti, 2025

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.